

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi bagian integral dari kehidupan manusia selama berabad-abad, hubungan antara novel dan kehidupan manusia sangat kompleks. Melalui karakter, alur cerita, dan penggambaran konflik, novel dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan sosial, budaya, psikologi, dan perjalanan emosi individu. Novel adalah cara penulis mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman mereka terhadap kehidupan di sekitarnya (Nurgiyantoro, 2018). Penulis menggunakan novel sebagai media untuk berbicara tentang hal-hal yang penting dan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Seiring berjalannya waktu, novel telah menjadi salah satu bentuk seni yang paling penting dan berpengaruh dalam masyarakat.

Sebelum keberadaan sastra modern, Sumba memiliki tradisi lisan yang kaya, di mana cerita-cerita, legenda, dan mitos disampaikan secara turun-temurun melalui lisan. Warisan ini masih menjadi bagian penting dari identitas budaya Sumba dan mempengaruhi pola pikir masyarakat lokal memandang kehidupan (Radja et al., 2023). Sumba terdiri dari wilayah yang beragam, dengan beberapa daerah yang sulit diakses karena kondisi geografis yang sulit. Beberapa daerah di Sumba memiliki keterbatasan sumber daya dan akses pendidikan yang terbatas sehingga masyarakat masih memegang teguh prinsip adat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sudah memasuki era modernitas tradisi *yappa mawine* masih kerap dilakukan oleh masyarakat Sumba. Tradisi ini erat kaitannya dengan penculikan perempuan oleh pihak lelaki yang ingin meminangnya, secara konsep tradisi ini bertujuan untuk mempersingkat urusan adat namun beberapa oknum memanfaatkan tradisi ini untuk kepentingan pribadi (Para et al., 2023).

Pada konteks kawin tangkap di Sumba, sastra modern mulai berkembang, namun tradisi lisan masih memegang peran penting dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang diwariskan. Sastra berperan sebagai media atau alat penyaluran dan dokumentasi yang berbahan bahasa (Artika, 2022), sehingga dengan perkembangan sastra yang kian modern dan dapat menjangkau pembaca diharapkan mampu menggambarkan wajah sesungguhnya tradisi adat yang melenceng dari tujuan atau makna yang sebenarnya.

Menceritakan kehidupan manusia, novel sangat dekat kaitannya dengan realita sosial dan kondisi pembaca. Novel juga kerap menjadi kritik sosial yang dituangkan penulis dalam bentuk prosa. Kaitannya sebagai kritik sosial, novel acapkali digunakan sebagai wadah mengekspresikan ketidakadilan, entah itu berbentuk gender *equality*, ketimpangan ras, budaya atau hal yang paling sensitif sekalipun seperti agama (Nurjam'an et al., 2023). Melalui karakter, plot, dan latar, penulis dapat merinci kritik sosial tersebut sebagai bahan satir terhadap hal-hal yang timpang dalam kehidupan sosial masyarakat. Kritik-kritik sosial yang dimuat dalam novel tidak hanya berbentuk sopan, tidak jarang penulis menuangkan kritik dalam bentuk sarkasme, satir atau bahkan secara brutal.

Salah satu contoh kritik sosial yang kerap diangkat penulis adalah tentang kehidupan perempuan. Sosok perempuan di dalam karya sastra sering dibicarakan dan dijadikan sebuah objek pencitraan, karena perempuan memiliki dua sisi, di satu pihak perempuan adalah keindahan, di sisi lain dianggap lemah (Febrianti et al., 2023). Oleh sebab itu, perempuan dalam karya sastra memiliki banyak daya tarik dibanding permasalahan laki-laki. Permasalahan kompleks yang diangkat tidak jauh berbeda dengan realita sosial perempuan seperti dalam menghadapi persoalan hidup, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat.

Peran perempuan dalam karya sastra telah menjadi subjek yang menarik belakangan ini, bagaimanapun isu perempuan merupakan hal tabu dan sensitif, di negara yang masih

menganut konsep patriarki revolusi gender atau kebebasan berpendapat bagi perempuan bukan hal yang wajar, kritik sosial terkait kesetaraan merupakan kajian sastra yang patut dikritisi oleh kaum misoginis. Sastra sering mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai, norma-norma sosial, dan pandangan tentang gender dalam suatu masyarakat (Aprilia & Parmin, 2022). Sebagian besar sastra klasik mencerminkan peran perempuan yang terbatas pada peran tradisional, seperti ibu, istri, atau anak perempuan. Mereka sering digambarkan sebagai tokoh pendukung yang mendukung narasi utama yang melibatkan tokoh pria.

Salah satu novel yang dekat dengan isu-isu sosial di atas yaitu *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Pengarang menggambarkan fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat Sumba dalam novel ini dengan menyisipkan beragam fakta sosial yang sangat dekat dengan para pembaca. Menurut Ema (dalam Hartati Sianipar et al., 2022) fenomena kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra tidak mungkin terlepas dari latar belakang sosial budaya dan sejarah. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 ini mengangkat isu persoalan tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur yang sampai saat ini masih dipertahankan. Banyak perempuan Sumba yang merasa dirugikan, bahkan merasa seperti ditindas dan dilecehkan karena adanya tradisi ini. Apa yang dirasakan oleh para perempuan Sumba disuarakan oleh Dian Purnomo melalui tokoh perempuan di dalam novel fenomenalnya yang bernama Magi Diela Talo. Magi Diela Talo diceritakan sebagai seorang tokoh perempuan korban kawin tangkap yang berusaha berjuang untuk lepas dari tradisi yang dinilai sudah melenceng dan sangat merugikan dirinya sebagai perempuan (Purnomo, 2020). Hak-haknya sebagai perempuan kerap ditekan oleh tradisi merugikan yang mengikatnya dan semua perempuan Sumba.

Kawin tangkap adalah sebuah tradisi yang terjadi di beberapa daerah di Sumba, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, yang melibatkan penculikan seorang wanita untuk dinikahkan

dengan seorang pria. Tradisi ini seringkali dipandang kontroversial dan mendapatkan kritik keras dari berbagai kalangan karena dianggap melanggar hak asasi manusia, khususnya hak-hak perempuan. Kawin tangkap memiliki akar budaya yang dalam di masyarakat Sumba. Beberapa komunitas melihatnya sebagai bagian dari upacara pernikahan tradisional yang harus dijalankan untuk mempertahankan warisan budaya. Dalam konteks budaya patriarki yang kuat, posisi dan suara perempuan seringkali lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang mempengaruhi bagaimana tradisi ini dijalankan dan dipersepsikan (Zahra, 2020).

Tradisi ini dilakukan oleh sekelompok pria yang sudah berencana dengan keluarga calon mempelai pria. Wanita yang diculik seringkali tidak diberi pilihan atau kesempatan untuk memberikan persetujuan. Setelah diculik, wanita tersebut dibawa ke rumah pria atau keluarganya dan dipaksa untuk menikah. Kawin tangkap seringkali melibatkan unsur kekerasan fisik dan psikologis. Wanita yang diculik mengalami trauma dan paksaan yang melanggar hak asasi mereka (Kardiansyah et al., 2017). Banyak pihak menilai bahwa tradisi ini harus dihapuskan atau direformasi karena bertentangan dengan hukum dan prinsip-prinsip hak asasi manusia internasional. Ada kelompok dalam masyarakat Sumba yang masih mendukung praktik kawin tangkap dengan alasan menjaga tradisi dan identitas budaya. Mereka berargumen bahwa perubahan harus dilakukan dengan cara yang menghormati adat dan melibatkan komunitas lokal dalam prosesnya. Kawin tangkap di Sumba adalah contoh bagaimana tradisi dan modernitas seringkali berbenturan, menuntut pendekatan yang sensitif dan komprehensif untuk perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dian Purnomo adalah penulis yang memiliki perhatian pada isu-isu sosial khususnya perempuan dan perlindungan anak. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah buku ke-9 yang ditulisnya setelah enam tahun vakum. Novel ini ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban kawin-tangkap di Sumba dan tradisi ini masih berlangsung sampai saat ini. Dian Purnomo menyuarakan jerit para perempuan yang seakan

tidak terdengar melalui karya sastra berbentuk novel. Kritik sosial terhadap tradisi yang masih berlangsung menjadi wujud ekspresi Dian sebagai perempuan terhadap penderitaan sesama perempuan. Tradisi kawin-tangkap adalah tradisi kuno di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, tradisi ini merupakan nikah paksa bagi perempuan Sumba yang mengakibatkan korban mengalami kekerasan secara fisik, psikis, seksual, dan sosial (Para et al., 2023). Namun, perbandingan prosesi kawin-tangkap dulu dan sekarang sangat berbeda, sesungguhnya makna kawin-tangkap ini dilakukan dengan cara laki-laki datang ke rumah perempuan. Sedangkan, saat ini dan yang dituliskan dalam novel adalah adanya perlakuan yang tidak sesuai dengan tradisi kawin-tangkap yang dimaksud, kekerasan yang kerap dilakukan oleh pelaku (suami) kerap tidak dipahami bagaimana kawin-tangkap yang sesungguhnya. Hal-hal di luar tradisi seperti realita kehidupan setelah menikah menjadi isu sosial yang baru dan meluas secara masif, perempuan menghadapi fakta pernikahan yang jauh dari konsep rumah tangga pada umumnya. Berdasarkan kesalahan proses kawin-tangkap itu maka muncul permasalahan yang menyebabkan tokoh dalam novel merasa terhina, tertekan, trauma, dan merasa tidak berharga (Purwanti & Suana, 2020).

Dampak dari perkawinan yang tidak sesuai dengan kaidah berlaku dapat mempengaruhi kondisi mental dan psikologis perempuan. Kondisi psikologis tersebut dapat dianalisis melalui cabang ilmu psikologi sastra, di mana teori ini dapat memeriksa pengalaman perempuan seperti cinta, penderitaan, kekuasaan, dan pembebasan dalam konteks sastra. Pengalaman ini bisa mencerminkan realitas sosial perempuan atau dapat menjadi sarana untuk mengkritik atau merefleksikan realitas tersebut. Psikologi sastra dan kaitannya dengan perempuan mencari cara di mana sastra merepresentasikan peran gender, baik yang tradisional maupun yang melibatkan pembongkaran norma-norma gender yang konvensional (Ariyanti & Ardhana, 2020). Kajian ini termasuk analisis tentang bagaimana sastra dapat menciptakan atau menantang stereotip gender pada kasus perkawinan paksa di Sumba.

Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam menjadi bahan pertimbangan bahwa karya sastra sangat sarat dengan kondisi yang dialami kebanyakan masyarakat kelas sosial. Sebagai cerminan realita, novel ini membawa fenomena pada dunia nyata yang digambarkan melalui imajinasi pengarang untuk menghidupkan cerita dengan menambahkan penokohan yang menganut aspek kepribadian sebagai penggerak tokoh. Selain itu, novel ini menjadi sarana kritik terhadap tradisi kolot yang masih berlaku dan secara tidak langsung menjadi bahan eksploitasi perempuan. Teori psikologi sastra dikatakan sejalan dengan novel ini, karena dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* membahas terkait kondisi psikologis tokoh perempuan yang digambarkan sebagai korban kawin tangkap dan jika dikaji menggunakan teori psikologi sastra maka akan ditemukan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah berupa bagaimana penokohan perempuan dan tipologi kepribadian tokoh perempuan di dalam novel tersebut.

Tipe kepribadian perempuan sebagai tema yang dikembangkan dengan baik oleh Dian Purnomo, selalu menarik untuk dibaca sehingga dapat menjadi teladan bagi perempuan lain yang membacanya. Bagaimana nasib para perempuan dengan keadaan dan realita sosial yang membuat mereka menjadi korban dari tradisi kawin tangkap? Bagaimana penokohan perempuan dengan kondisi dan tradisi kawin tangkap yang merenggut hak-hak essential perempuan? Apakah kondisi psikologis perempuan dalam novel ini mengalami perubahan? Menggunakan teori psikologi sastra, diharapkan dapat melihat perkembangan psikologis karakter perempuan seiring berjalannya cerita. Kondisi psikologis karakter perempuan mungkin berubah sebagai hasil dari peristiwa-peristiwa dalam cerita, misalnya sebelum menjadi korban tradisi kawin-tangkap dan setelah berumah tangga. Teori ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi perubahan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi kawin tangkap menyebabkan perempuan Sumba menderita
2. Patriarki dan ketidaksetaraan gender
3. Tidak adanya dukungan sosial dari masyarakat terkait kesetaraan pada perempuan Sumba
4. Perempuan korban kawin tangkap mengalami trauma dan gangguan psikologis
5. Sikap budaya yang mendukung tradisi ini dilanggengkan

1.3 Batasan Masalah

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi berupa masalah pertama yang difokuskan dalam penelitian ini adalah mencari pelukisan karakter tokoh dalam novel. Kedua, yang difokuskan dalam penelitian yaitu analisis kondisi psikologi tokoh dalam *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* berdasarkan pendekatan psikologi sastra yang dialami tokoh dalam menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi pada cerita dalam novel tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelukisan karakter tokoh menggunakan teknik analitik dan dramatik pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana psikologi tokoh pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan secara umum:
 - a. Untuk memberdayakan individu dengan pemahaman yang lebih dalam tentang kajian psikologi sastra
 - b. Meningkatkan kualitas kehidupan dengan membuka wawasan, memperdalam empati, dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan pengalaman hidup khususnya dalam kajian karakter tokoh melalui bidang ilmu psikologi sastra.
 - c. Kaitannya dalam pendidikan agar penelitian ini dapat dijadikan acuan, referensi serta gambaran analisis terutama psikologi sastra atau nilai-nilai penting yang ada kaitannya dengan pengajaran serta pembelajaran sastra.
2. Tujuan khusus
 - a. Mendeskripsikan pelukisan karakter tokoh pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo
 - b. Mendeskripsikan psikologi tokoh pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dari kajian ini untuk menambah wawasan penelitian dan mengembangkan ilmu yang berhubungan dengan bidang sastra, khususnya mengenai sastra dan psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan acuan atau gambaran untuk menganalisis karya sastra dengan kajian psikologi sastra dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Sedangkan, manfaat praktis untuk

kajian sastra adalah bagi pembaca diharapkan penelitian ini memberikan ilmu baru terkait kajian psikologi sastra, bagi ahli jiwa penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dari sudut pandang kondisi psikis korban *yappa mawine*, bagi ahli penanganan gangguan jiwa diharapkan penelitian ini memberikan dukungan moril, inspirasi, serta peluang bagaimana tokoh dalam novel ini memberikan gambaran untuk berjuang sembuh dan melawan stigma masyarakat, bagi penulis diharapkan penelitian ini memberikan inspirasi lahirnya penelitian sejenis, bagi dunia pendidikan agar penelitian ini memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran, dan bagi dunia kritik sastra diharapkan penelitian ini mampu memberikan data empiris yang diperlukan untuk pengembangan teori-teori kritik sastra. Dengan menganalisis berbagai aspek karya sastra, penelitian ini membantu dalam memperkaya dan memperluas kerangka kerja teoritis dalam bidang kritik sastra.

